

## **ABSTRACT**

The income statement is a report that measures the success of a company's performance over a certain period. However, the income statement has limitations, ie the income statement does not report earnings or expenses that can not be measured reliably, the reported profit / loss is influenced by the accounting method used, and the measurement of income and expense incurred involves management's judgment. Thus providing incentives for managers to report earnings / losses that appeal to investors.

This study aims to verify the circumstances under which managing the allowance for uncollectible accounts is used as a tool of earnings management. In this study the sample used is a manufacturing company listed on the stock exchanges of Indonesia from 2012 to 2016. The type of data used is secondary data in the form of annual reports of manufacturing companies that have been listing on the BEI during the period 2012-2016. Hypothesis testing is done by multiple linear regression method with SPSS 20 software.

The results showed that firms that conduct management with a drive to avoid losses and also to avoid a decrease in profit does not use bad debts provisioning tool. This is not in line with research conducted by Lee and Choi (2016) on companies listed on the Korean stock exchange that the reserves of bad debts are used by companies as a tool in earning management.

## ABSTRAK

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Namun laporan laba rugi memiliki keterbatasan yaitu laporan laba rugi tidak melaporkan penghasilan atau beban yang tidak dapat diukur dengan handal, laba/ rugi yang dilaporkan di pengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, dan pengukuran penghasilan dan beban laba melibatkan pertimbangan (*judgement*) manajemen. Sehingga memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan pelaporan laba/ rugi yang menarik bagi investor. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan manufaktur di Indonesia menggunakan pencadangan piutang tak tertagih sebagai alat untuk melakukan manajemen laba.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah listing di BEI selama periode 2012-2016. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan software SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen dengan dorongan untuk menghindari kerugian dan juga untuk menghindari penurunan laba tidak menggunakan alat pencadangan piutang tak tertagih. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lee dan Choi (2016) pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Korea bahwa pencadangan piutang tak tertagih digunakan oleh perusahaan sebagai alat dalam melakukan manajemen laba.